

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini semakin banyak muncul karya sastra populer yang dikenal dengan *pop-lit* (literatur-populer). Di Indonesia pun banyak sekali karya sastra populer yang muncul, namun mereka tidak disamakan dengan karya sastra “klasik” seperti karya Pramoedya Ananta Toer. Cerita sastra populer di Jerman lebih beragam. Hal ini tentu saja berkaitan dengan budaya setempat yang jauh lebih bebas dibanding di Indonesia yang masih kental dengan budaya timur. Tema sastra populer di Jerman adalah seputar kehidupan anak muda yang tidak jauh dari seks, narkoba dan pencarian jati diri.

Selain tema, sastra populer dapat diterima di kalangan remaja karena sebagian besar penulisnya adalah remaja atau mungkin baru di usia awal 20-an. Dengan begitu penulis paham betul mengenai kehidupan remaja karena bisa saja ia sendiri baru/sedang mengalaminya atau mengamati tingkah laku lingkungan sekitarnya. Dalam beberapa tahun terakhir terjadi sebuah tren di Jerman, dimana para penulis sastra populer ini adalah orang-orang berasal dari kalangan artis atau pernah bekerja dalam bidang *entertainment*. Banyak diantara mereka yang pernah bermain film atau bahkan membintangi beberapa iklan di media cetak dan televisi. Ada juga beberapa penulis sastra populer adalah orang-orang dari kalangan sosial atas (*Socialité*) di Jerman. Para penulis sastra populer di Jerman kebanyakan adalah laki-laki dan jarang sekali ada yang perempuan. Oleh karena itu, saya tertarik sekali untuk membahas novel sastra populer yang ditulis oleh seorang perempuan.

**Alexa Hennig von Lange**<sup>1</sup>, penulis novel **RELAX** yang menjadi bahan analisa skripsi ini, adalah perempuan yang juga pernah bergerak dalam bidang *entertainment*. Alexa lahir di Hannover pada tahun 1973 dan sudah sejak kecil gemar menulis cerita pendek (cerpen) dan bercita-cita ingin menjadi penulis. Pada

---

<sup>1</sup> [www.alexahennigvonlange.de](http://www.alexahennigvonlange.de) ,diakses pada tanggal 7 Desember 2008; pukul 17.00 WIB

tahun 1986 ia memenangkan lomba menulis cerpen *NDR-Schreibwettbewerb*. Setelah terjun ke dunia *modelling* pada usia 21, Alexa juga pernah menjadi pembawa acara “Bim Bam Bino” di sebuah stasiun televisi Jerman. Pada tahun 1997 ia menerbitkan novel pertamanya yang berjudul **RELAX** yang langsung menjadi *bestseller* di toko buku di Jerman. Setelah novel **RELAX** masih muncul beberapa novel karya Alexa. Tema yang sering ditulis oleh Alexa adalah mengenai *pubertas*, pencarian jati diri, ketakutan eksistensi seseorang, dan narkoba. Gaya bahasa yang digunakan Alexa dalam karya-karyanya tidak sulit dan sudah menjadi ciri khas Alexa dalam tiap novelnya bahwa ia memakai gaya bahasa konversasi anak muda yang memakai langgam *slang* dan cenderung vulgar.

Kaitan antara cerita dalam novel **RELAX** dengan kehidupan yang dialami Alexa saat berkecimpung dalam dunia *entertainment* mungkin tidak jauh berbeda. Kehidupan para artis, model dan selebriti pasti sudah tidak asing lagi dengan narkoba. Maka dari itu Alexa dapat dengan jelas memaparkan kehidupan anak muda yang menjalani hidup hedonis dan mengonsumsi narkoba.

Novel **RELAX** bercerita mengenai **Chris** dan Omek (yang selalu disebut dengan panggilan “*die Kleine*”) yang mengalami akhir pekan yang tragis. Dalam novel ini diceritakan bagaimana mereka masing-masing melewati sebuah akhir pekan yang panjang, lucu, konyol dan sedih. *Chris* dan *die Kleine* adalah pemakai narkoba (*drug junkies*) dan dalam akhir pekan yang mereka lewati ini, hubungan mereka diuji dengan banyaknya godaan seperti pesta dan narkoba. Sifat *Chris* dan *die Kleine* sangat bertolak belakang. *Chris* menjalani kehidupan bagaikan seorang *Rockstar*, yang hanya memikirkan pesta dan narkoba. Sementara itu, *die Kleine* menginginkan akhir pekan yang romantis bersama pasangannya. Namun yang ia dapatkan justru sebaliknya. Bila *Chris* pulang ke rumah usai berpesta dengan teman-temannya, ia menyuruh *die Kleine* untuk membuatnya kopi, menyiapkan sarapan, atau mencuci kaos kakannya. Meski sangat mencintai *die Kleine*, *Chris* kurang memberi perhatian kepadanya dan lebih memilih bersama teman-temannya dan memakai narkoba daripada menghabiskan waktu bersama *die Kleine*. Adegan-adegan dalam novel ini menggambarkan bahwa *Chris* dan *die Kleine* menjalani kehidupan sebagai ordinaris dan subordinat dari pasangannya. Di

akhir cerita, Chris meninggal di dalam pelukan pacarnya akibat *overdosis* narkoba.

Salah satu hal yang menarik dari novel ini adalah pembaca dapat melihat sebuah peristiwa yang sama dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu sudut pandang Chris, sebagai laki-laki dan dari sudut pandang *die Kleine* sebagai perempuan. Novel ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian 1: Chris dan bagian 2: Die Kleine. Hal ini jarang ditemukan dalam novel-novel lain dan merupakan sebuah gebrakan baru yang unik.

Dalam sastra populer, selain cerita dan tema, bentuk buku dan pembagian bab dalam buku juga menjadi bagian yang diperhitungkan. Biasanya sastra populer tidak mengikuti alur cerita yang baku, layaknya novel-novel biasa. Dulu, pembagian bab dalam novel klasik bila digambarkan adalah seperti segitiga, dimana klimaks cerita terdapat di bagian tengah atau puncak. Selain itu, pada novel-novel yang lain jarang diceritakan mengenai sebuah cerita yang dapat dilihat dari sudut pandang dua tokoh yang berbeda-beda. Sampul halaman depan sebuah buku dan tentu saja judul buku itu sendiri juga merupakan bagian yang sangat penting.

Sampul halaman depan novel ini juga sangat unik. Pada sampul depan novel terdapat sebuah foto yang berukuran sama dengan novel tersebut. Perempuan yang terdapat dalam foto tersebut sedang memegang rokok dan melihat arah samping. Awalnya mungkin kita akan mengira bahwa perempuan tersebut merupakan gambaran tokoh utama perempuan, namun setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata foto tersebut adalah foto sang penulis buku, yaitu Alexa Hennig von Lange. Hal ini juga dapat dilihat dari segi komersialisasi. Alexa Hennig von Lange adalah perempuan yang sudah tidak asing lagi bagi remaja di Jerman. Untuk memperlancar penjualan buku tersebut, maka foto Alexa terpampang sebagai sampul novel pertamanya.

Novel ini adalah sebuah novel Jerman, tetapi menggunakan judul bahasa Inggris “RELAX”. Selain itu, judul buku “RELAX” juga bisa dilihat sebagai salah satu cara untuk menarik peminat pembaca. Membaca judul seperti itu pasti akan memunculkan pertanyaan di dalam pikiran pembaca sehingga mereka tertarik untuk membeli dan membaca buku tersebut. Hubungan antara judul novel

**RELAX** dengan isi cerita terdapat didalam kehidupan yang dijalani oleh Chris dan *die Kleine*. Chris tidak ingin kehidupan yang serba terorganisir, ia justru ingin kehidupan yang impulsif dan penuh dengan petualangan sehingga ia bisa menikmati hidup. Sementara itu, *die Kleine* mempunyai arti lain untuk kata *relax*, ia menginginkan kehidupan yang nyaman dan santai hanya berdua dengan Chris. Tapi nyatanya mereka menemukan rasa santai dan nyaman itu justru saat mengonsumsi narkoba. Di saat itulah mereka akan merasa “*relax*”. Bagi *die Kleine* yang menjadi subordinat, narkoba menjadi tempat pelarian karena ia tidak mendapat rasa kasih sayang dari Chris.

Dalam novel **RELAX**, semua konsep lama diubah dan dikemas menjadi sangat unik sehingga menarik perhatian pembaca. Misalnya saja, sampul depan halaman yang menggunakan foto sang penulis, judul buku yang menggunakan bahasa Inggris dan bukan bahasa Jerman, pembagian subbab yang dibagi berdasarkan sudut pandang tokoh laki-laki dan tokoh perempuan, dan terakhir adalah klimaks cerita terdapat di bagian akhir novel.

Novel **RELAX** adalah sebuah *Drogenroman* (Drogen=narkoba) karena narkoba menjadi bagian yang menghiasi konflik dalam beberapa bagian cerita di dalam novel ini. Kata “RELAX”, yang menjadi judul dari novel ini adalah kata yang sering dicapkan oleh Chris dan teman-temannya jika salah satu di antara mereka sedang *sakau* (kacanduan narkoba tetapi tidak mendapatkan “barang”) dan mulai panik. Meski *setting* yang diceritakan dalam novel ini adalah kehidupan yang modern dan hedonis, namun ternyata masih ada sisi “lama/kuno” yang menarik dari novel ini, yaitu tingkah laku Chris terhadap *die Kleine* dan sebaliknya. Chris sebagai laki-laki bertindak dominan (ordinat) sedangkan *die Kleine* selalu menuruti perkataan Chris dan selalu menjadi orang yang diperintah oleh Chris (subordinat). Menarik untuk dibahas dari novel ini adalah, bagaimana *die Kleine* menjadi subordinat dari *Chris*. Hal ini akan dikaitkan dengan teori *feminisme* mengenai subordinasi perempuan terhadap laki-laki dan dengan teori stereotip gender. Bahwa perempuan menjadi subordinat bagi laki-laki meskipun zaman sudah maju, memang tema yang menarik untuk dibahas. Namun karena novel ini menggambarkan dua sudut pandang yang berbeda, maka ordinat laki-laki dan subordinat perempuan dapat terlihat dan menjadi sangat menarik untuk

dianalisa. Hal yang akan diperdalam dalam novel ini, untuk mengetahui subordinasi perempuan, adalah stereotip. Stereotip akan dibahas dalam analisa novel ini dari sudut pandang laki-laki dan perempuan. Setiap laki-laki dan perempuan pasti memiliki cara pandang tersendiri yang kemudian mempengaruhi tingkah laku mereka. Dalam novel **RELAX**, hal ini menjadi menarik untuk dianalisa karena memaparkan sudut pandang laki-laki dan juga perempuan. Gaya hidup yang digambarkan di dalam novel **RELAX** adalah gaya hidup anak muda yang hanya memikirkan hari ini dan selalu ingin bersenang-senang. Chris, *die Kleine* dan teman-teman mereka tidak pernah diceritakan sedang memikirkan kuliah atau pekerjaan, tetapi yang mereka pikirkan hanya lah narkoba dan pesta. Cara hidup seperti ini juga dapat dikatakan menjalani hidup yang relaks.

Sebelum memasuki penjelasan mengenai **feminisme**, perlu dibedakan terlebih dahulu antara feminisme, *feminine* dan *female* (perempuan). Istilah ini seringkali membingungkan bagi pembaca. Toril Moi<sup>2</sup> menjelaskan dalam esainya yang berjudul *The Feminist Reader*, bahwa feminis adalah sebuah posisi politik, perempuan adalah istilah biologis dan feminin adalah definisi rangkaian karakter yang dibentuk oleh kebudayaan. Dengan begini, pembaca tidak akan bingung antara ketiga istilah tersebut.

Feminisme, menggambarkan perjuangan dan perkembangan perempuan. Pergerakan perempuan dibagi menjadi beberapa periode yang disesuaikan dengan zaman munculnya pergerakan tersebut atau berdasarkan tujuan yang ingin mereka capai saat itu. Sebenarnya pembagian ini diberikan nama oleh filsuf-filsuf feminis agar pembaca lebih mudah mengikuti alur pemikiran mereka. Padahal mungkin saja ada sebuah pemikiran baru yang ditambahkan oleh filsuf yang hidup dalam periode waktu yang berbeda.

Perempuan mulai menyuarakan pendapat mereka, karena selama ini perempuan hanya menjadi obyek dunia patriarkal. Penindasan yang berkepanjangan ini yang berusaha dihilangkan oleh para filsuf feminis. Perjuangan perempuan di awal abad ke-18 hingga awal abad ke-20, dikenal dengan **pergerakan feminisme liberal**, tujuan yang ingin mereka capai saat itu adalah persamaan hak dan persamaan politik laki-laki dengan perempuan.

---

<sup>2</sup> Moi, Toril. *The Feminist Reader*. 1995. Manchester University Press: UK

Pergerakan feminisme kedua dikenal sebagai **feminisme radikal**. Tujuan perempuan dari pergerakan ini adalah untuk membebaskan perempuan dari opresi (penindasan) laki-laki. Feminisme radikal cenderung mementingkan perbedaan biologis perempuan dan laki-laki. Setelah tahun 1960-an muncul beberapa pemikiran feminis yang kemudian digolongkan berdasarkan sudut pandang pemikiran mereka. Seperti misalnya **feminisme eksistensialis** yang sangat kental dengan pemikiran Simone de Beauvoir. Sejak tahun 1980-an, pergerakan feminisme dikenal dengan **feminisme postmodern**. Sejarah pergerakan feminisme ini dibahas untuk mengetahui arah pemikiran dari stereotip sebagai salah satu faktor terjadinya subordinasi perempuan terhadap laki-laki. Stereotip gender dipercaya oleh masyarakat sebagai makna sesungguhnya menjadi laki-laki/perempuan. Meskipun stereotip ini memberi *label* terhadap laki-laki dan perempuan, namun tetap saja sangat merugikan perempuan karena perempuan menjadi lebih teralienasi lagi untuk menjadi berbeda dengan stereotip masyarakat tersebut.

Pengekangan terhadap perempuan ini mengalienasi perempuan terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Masyarakat yang cenderung patriarkal, menjadikan perempuan sebagai subordinasi laki-laki. Setelah menganalisis pemikiran laki-laki, perempuan dan sekitarnya, baru akan kelihatan cabang-cabang atau bahkan pangkal dari subordinasi tersebut.

Teori feminisme tidak dapat berdiri sendiri, karena tiap pemikiran feminis pasti berkaitan dengan teori feminis lainnya. Seperti contoh subordinasi yang sudah disebutkan di atas. Dalam novel **RELAX** akan dicari tahu permasalahan antara Chris dan *die Kleine* yang menimbulkan subordinasi *die Kleine* terhadap Chris.

## 1.2 Perumusan Masalah

Novel **RELAX** menceritakan mengenai akhir pekan **Chris** (tokoh utama laki-laki) dan *Die Kleine* (tokoh utama perempuan). Novel ini terbagi menjadi dua bagian, dimana masing-masing bagian mengisahkan mengenai cerita yang sama namun dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini sangat menarik, karena dengan begitu akan kelihatan subordinasi, penyebab subordinasi dan cara untuk keluar

dari subordinasi itu sendiri. Permasalahan yang muncul dan akan diangkat dari novel ini adalah:

- Apakah faktor yang mempengaruhi subordinasi *die Kleine* terhadap Chris? Cara untuk menjawab pertanyaan utama tersebut adalah dengan menganalisis tingkah laku Chris dan *die Kleine*, serta cara pandang mereka dan sekeliling mereka.

- Tingkah laku dan pemikiran Chris yang manakah yang membuktikan dirinya sebagai ordinat?
- Tingkah laku dan pemikiran *die Kleine* yang manakah yang membuktikan dirinya sebagai subordinat?
- Tingkah laku dan pemikiran manakah dari orang-orang di sekitar Chris dan *die Kleine* yang menunjukkan dukungan terhadap subordinasi Chris terhadap *die Kleine*?
- Akibat apakah yang timbul dari subordinasi Chris terhadap *die Kleine*?
- Bagaimana upaya *die Kleine* untuk dapat keluar dari subordinasi Chris?

Pertanyaan-pertanyaan diatas akan berusaha dijawab dalam skripsi ini.

### 1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai oleh skripsi ini, adalah untuk memaparkan bahwa tokoh *die Kleine* adalah subordinat dari kekasihnya. Selain itu, subordinasi ini pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal inilah yang berusaha dijawab melalui skripsi ini. Kegunaan skripsi saya adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata Satu pada Program Studi Sastra Jerman di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

### 1.4 Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode intrinsik novel dengan menggunakan teori feminisme. Metode intrinsik hanya akan menganalisa seputar isi novel **RELAX**, untuk mengetahui sifat dan ideologi tokoh

*die Kleine* yang akan dianalisa. Dalam teori feminisme, sebuah teori tidak bisa berdiri sendiri karena tentu akan berkaitan dengan aspek kehidupan yang lain atau bahkan dengan masyarakat luas. Maka dari itu, teori feminisme yang akan dipilih hanya yang membahas mengenai opresi terhadap perempuan.

## 1.5 Sistematika Penyajian

### 1. Bab 1: **Pendahuluan**

Dalam bab pertama akan dibahas mengenai latar belakang penulisan skripsi ini, alasan mengenai pemilihan novel sastra populer, dan juga mengenai latar belakang penulis novel **RELAX**, yaitu Alexa Hennig von Lange. Teori yang akan dipakai untuk analisis novel **RELAX** juga akan disinggung dalam bab ini.

### 2. Bab 2: **Landasan Teori**

Dalam bab ke-2 akan dijelaskan mengenai landasan teori yang dipakai untuk menganalisis novel **RELAX**. Teori feminisme akan dibahas dalam bab ini dengan cara membagi pergerakan perempuan dalam beberapa periode dan menjabarkan pemikiran para filsuf feminis mengenai subordinasi perempuan terhadap laki-laki.

### 3. Bab 3: **Analisa novel RELAX**

Dalam bab ke-3 akan dianalisis novel **RELAX** karya Alexa Hennig von Lange. Analisa tersebut akan berdasarkan masing-masing tokoh utama, yaitu Chris dan *die Kleine*. Setelah menganalisa sifat dan ideologi tokoh laki-laki dan perempuan dengan menggunakan teori feminisme, maka akan terlihat faktor-faktor yang mempengaruhi subordinasi perempuan terhadap laki-laki.

### 4. Bab 4: **Kesimpulan**

Dalam bab terakhir, akan dijabarkan bahwa antara hipotesa penulis, teori feminisme dan analisa novel **RELAX** saling berkaitan. Dengan memaparkan hubungan teori feminisme dalam analisa novel **RELAX**, maka akan terlihat bahwa hipotesa penulis telah terjawab.

Dalam bab berikutnya, akan diterangkan mengenai landasan teori yang dipakai untuk menganalisis novel **RELAX** karya Alexa Hennig von Lange.